



INSTANSI PEMKOT TELADANI KURANGI SAMPAH

Warga Asrama Ikut Tanggung Jawab Kelola Sampah

YOGYA (KR) - Upaya Pemkot Yogya dalam menekan jumlah sampah yang harus disetorkan ke TPA harus diikuti di tingkat masyarakat. Tak ketinggalan warga yang tinggal di asrama atau indeks juga dituntut bertanggung jawab dalam mengelola sampah.

Penjabat (Pj) Walikota Yogya Singgih Raharjo, mengungkapkan banyak teknologi yang bisa digunakan untuk mengelola persampahan. "Kemarin kita sudah menggulirkan program Mbah Dirjo atau mengelola limbah dan sampah dengan biopori ala Jogja. Itu bisa menjadi model untuk diterapkan di elemen paling bawah. Harapan kita juga termasuk para warga indeks," ungkapnya, Selasa (1/8).

Menurutnya, biopori menjadi salah satu teknologi yang paling mudah dan murah untuk diterapkan dalam mengelola sampah jenis organik. Masyarakat tinggal membuat lubang untuk menaruh sampah organik dan mendiampkannya selama tiga minggu atau satu bulan. Selanjutnya sampah tersebut dapat dipanen sebagai pupuk kompos dan lubang tersebut dapat dipergunakan kembali.

Seluruh bank sampah di Kota Yogya juga sudah menggulirkan sistem biopori di samping tetap konsisten mengelola sampah anorganik. Singgih berharap warga indeks dapat berkoordinasi dengan pengurus RT atau RW setempat guna mengelola sampah organik dengan sistem Mbah Dirjo.

"Kita semua harus guyub dan bersama-sama dalam menangani sampah. Harapannya sampah organik sudah selesai di tingkat masyarakat. Tidak hanya warga kota saja tetapi semua yang tinggal di sini baik rumah tangga, penghuni kos, asrama, pendatang dan semuanya harus ada rasa peduli," urainya.

Jumlah warga indeks mau-

pun yang beraktivitas di Kota Yogya diakuinya cukup banyak. Bahkan jumlahnya bisa dua kali lipat dari penduduk kota. Hal ini karena jumlah penduduk di Kota Yogya tercatat sekitar 400.000 orang, sedangkan yang beraktivitas pada siang hari mencapai 1,2 juta orang. Otomatis jumlah sampah yang dihasilkan juga cukup tinggi. Belum lagi ditambah pengunjung atau wisatawan yang datang berlibur maupun urusan dinas.

Oleh karena itu, imbuhan Singgih, pihaknya telah meminta aparat di wilayah baik mantri pamong praja maupun lurah untuk melakukan sosialisasi pengelolaan sampah ke seluruh elemen warganya. Pengelola asrama

maupun indeks seyogyanya bergerak menerapkan teknologi pengelolaan sampah. Selain biopori bisa juga menggunakan sistem lodong sisa dapur atau losida.

"Bahkan bisa juga biolos yang merupakan integrasi biopori dan losida. Biolos ini juga sedang kita coba gunakan di komplek Balaikota karena untuk melakukan panen lebih mudah," tandasnya.

Di samping itu, instansi Pemkot Yogya kini juga meneladani pengurangan sampah. Salah satunya setiap jamuan makan minum agenda rapat baik yang dilakukan oleh internal maupun yang melibatkan tamu, tidak lagi menyediakan sistem dos dan botol minum. Jamuan tersebut

diberikan ala prasmanan sehingga tidak ada sampah yang ditimbulkan. Langkah tersebut diharapkan juga diikuti oleh perkantoran swasta maupun industri. Hal ini karena jumlah sampah yang harus dikurangi masih membutuhkan kerja keras.

Sejauh ini, dengan program gerakan zero sampah anorganik maupun Mbah Dirjo, jumlah residu sampah sudah berkurang dari sebelumnya 300 ton per hari menjadi hampir menyentuh 200 ton per hari. Saat ini TPA Piyungan dibuka terbatas untuk menampung sampah dari Kota Yogya hanya 100 ton per hari. Sehingga sisanya harus dikerjasamakan dengan daerah lain maupun dikelola sendiri. (Dhi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005